

Makna Kekudusan Hidup Menurut Imamat 19:2 dan Implementasinya Bagi Kehidupan Rohani Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Sion Tiakka'

Resvin Tapparan¹, Joni Tapingku², Deflit Dujerslaim Lilo³

¹²³Institut Agama Kristen Negeri Toraja

resvintapparan12@gmail.com, iakntoraja@yahoo.com, deflitlilo@iakn-toraja.ac.id

Abstract

The problem of holiness of life among young people is often in the spotlight. The young generation is vulnerable to an attitude of life that does not reflect holiness. The holiness of life itself is emphasized in Leviticus 19:2 which is God's command to His people. To explore this research, the author will use qualitative research methods. Through literature study, the author conducted grammatical analysis while field research was conducted by means of observation and interviews. After doing research, the writer found that First, the meaning of the holiness of life stated in Leviticus 19:2 is related to God's commandments and the life principles of believers, both concerning moral matters and status before God. Second, the members of the Toraja Church Youth Fellowship (PPGT) of the Sion Tiakka' Congregation, Klasis Uluvalu have not understood and implemented the behavior of living in holiness according to God's will. Therefore, the meaning of the holiness of life based on Leviticus 19:2 can be applied to PPGT members of the Sion Tiakka Congregation in order to create a paradigm pattern and a holy life behavior.

Keywords: *Hermeneutics, Holiness, Leviticus, Youth Fellowship*

Abstrak

Permasalahan kekudusan hidup di kalangan anak muda sering menjadi sorotan. Generasi muda rentan dengan sikap hidup yang tidak mencerminkan kekudusan. Kekudusan hidup itu sendiri ditekankan dalam kitab Imamat 19:2 yang merupakan perintah Allah kepada umat-Nya. Untuk mendalami penelitian ini, Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui studi kepustakaan, penulis melakukan analisis gramatikal sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa *Pertama*, makna kekudusan hidup yang dinyatakan di dalam Imamat 19:2 berkaitan dengan perintah Allah dan prinsip hidup orang percaya baik yang menyangkut urusan moral maupun status di hadapan Allah. *Kedua*, para anggota Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) Jemaat Sion Tiakka', Klasis Uluvalu belum memahami dan menerapkan perilaku hidup dalam kekudusan sesuai kehendak Allah. Karena itu, makna kekudusan hidup berdasarkan Imamat 19:2 dapat diterapkan kepada anggota PPGT Jemaat Sion Tiakka' agar terciptanya pola paradigma dan perilaku hidup yang kudus.

Kata Kunci: Hermeneutik, Kekudusan, Imamat, Persekutuan Pemuda

Pendahuluan

Kekudusan merupakan tujuan dari pemilihan manusia di dalam Kristus. Kekudusan berarti dipisahkan dari cara jahat dunia dan dipisahkan untuk melayani, mengasihi, dan menyembah Allah. Itu berarti menjadi seperti Tuhan dan melayani Tuhan sambil hidup untuk menyenangkan Allah. Tuhan itu kudus, dan apa yang berlaku untuk Tuhan juga harus berlaku untuk umat manusia. Karena Tuhan itu suci, maka sudah selayaknya umat Tuhan juga harus hidup kudus¹

Hidup sebagai orang yang telah percaya akan memungkinkan umat manusia memiliki persekutuan yang erat dengan Allah di dalam kekudusan.² Kemudian di hadapan Allah manusia harus mempunyai sikap yang benar tanpa merasa bersalah bahkan takut sebagai orang yang hidup dalam kekudusan yang telah memiliki persekutuan yang sangat erat dengan Tuhan.³ Manusia dapat hidup bahkan bersekutu dengan Tuhan Allah karena telah hidup dalam kekudusan yang sejati. Kemudian di hadapan Allah umat manusia seharusnya mempunyai perilaku yang benar tanpa harus merasa bersalah bahkan takut.⁴

Kekudusan yang diajarkan dalam Alkitab adalah orang-orang yang mengabdikan diri kepada Allah dan melepaskan diri dari perbuatan yang salah serta memiliki sifat yang kudus di hadapan Allah.⁵ Melalui kuasa Roh Kudus, Allah mengerjakan proses kekudusan dalam diri manusia seperti yang dijelaskan dalam Alkitab.⁶ Menjadi orang yang percaya tentunya tidak pernah luput dari dosa. Namun, hal ini bukanlah menjadi suatu alasan bagi manusia untuk terus menerus melakukan dosa dalam kehidupannya.⁷

Jika melihat realitas kehidupan sebagai orang yang percaya, maka banyak dijumpai kekudusan hidup tidak lagi menjadi prioritas. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu dapat terjadi. Salah satunya adalah pemahaman yang minim mengenai makna kekudusan hidup. Banyak yang beranggapan bahwa aktif mengikuti persekutuan itu adalah salah satu cara menjaga kekudusan hidup, tetapi realitas kehidupannya tidak mencerminkan kekudusan.

¹Djoko Sukono & Eko Wahyu Suryaningsih, “Metode Mengajarkan Kekudusan Hidup Pada Anak-Anak Ditinjau Dari 1 Petrus 1:16,” Prosiding STT ERIKSON-TRITT, Vol. 1, No. 1 (2021), 60.

²Tonny Andrian, “THEOLOGICAL STUDY OF THE HOLY COMMUNION PRACTICES IN THE CHURCH ERA,” Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi 2, no. 1 (2021).

³Novi Saria Harita et al., “Menguraikan Seksualitas Alkitabiah Pada Remaja Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja,” Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi 2, no. 1 (2021).

⁴Kharismata, “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua,” Jurnal Teologi Pantekosta, Vol. 2, No. 2 (2019), 104.

⁵Ibid., 104.

⁶Milton T. Pardosi, “Kekudusan Dalam Pemahaman Ellen G. White,” Koinonia, Vol. 2, No. 2 (2020), 46.

⁷Nurnilam Sarumaha, “Pengudusan Progresif Menurut 1 Yohanes 1:9,” Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 5, No. 1 (2019), 5.

Secara khusus di Jemaat Sion Tiakka', penulis melihat dan menjumpai pemuda-pemudi Jemaat Sion Tiakka' yang kurang menjaga kekudusan dalam hidupnya baik dalam cara hidup, cara bersikap, cara bergaul dan bahkan banyak anggota Persekutuan Pemuda Gereja Toraja, selanjutnya disingkat PPGT, yang malas ikut dalam persekutuan. Selain itu yang menjadi penyebab tidak menjaga kekudusan hidup adalah melakukan pergaulan bebas, memeras sesama, berbuat curang bahkan memfitnah.⁸ Kemudian masalah yang juga penulis temukan yaitu adanya pemuda yang jarang ke gereja, sibuk dengan hal duniawi seperti: mencintai pergaulan di luar persekutuan, kurang memberi diri dalam pelayanan, cara bertutur kata yang kurang sopan dan bahkan ada beberapa anggota pemuda-pemudi yang hamil di luar nikah.⁹ Dengan demikian penulis akan melakukan pengamatan di lingkup PPGT. Faktor yang menjadi penyebab hal itu terjadi ialah minimnya pemahaman mengenai makna kekudusan hidup, sehingga PPGT hidup hanya menurut kemauannya bahkan standar kekudusan hidup mereka hanya standar manusiawi, bukan yang Alkitab ungkapkan.¹⁰

Untuk memberi pemahaman kepada PPGT di Jemaat Sion Tiakka', penulis akan mengkaji makna kekudusan hidup dalam Imamat 19:2. Alasan penulis memilih nats ini karena penulis mengkaji permasalahan mengenai kekudusan hidup dalam lingkup PPGT dan nats ini sangat mendukung dalam penelitian yang dilakukan. Nats ini berbicara secara khusus mengenai kekudusan hidup yang ditujukan kepada bangsa Israel. Bahkan dalam ayat ini jelas bahwa ini merupakan sebuah perintah yang Tuhan perintahkan kepada bangsa Israel untuk menjaga kekudusan. Karena Allah itu kudus maka sebagai umat Allah manusia juga dituntut untuk hidup kudus. Tuntutan ini diwajibkan bagi orang percaya, karena hanya dengan kekudusan seseorang bisa menjalin relasi dengan Allah.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik mengenai makna kekudusan hidup. Misalnya yang pertama tulisan dari Lorensia Fransiska dan Yusak Sigit Prabowo yang mengulas makna kekudusan hidup berdasarkan surat I Petrus 1:13-25. Selain itu ada juga penelitian dari Hadi. P Sahardjo yang mengulas tentang hidup kudus berdasarkan perspektif dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kemudian tulisan dari Zulkisar Pardede yang mengulas tentang kekudusan berdasarkan perspektif kepemimpinan Yosua yang menekankan kekudusan merupakan pola ideal dalam kepemimpinan hamba Tuhan masa kini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan. Penelitian ini mengulas makna kekudusan hidup menurut Imamat 19:2 yang dikaitkan dengan konteks di Jemaat Sion Tiakka'.

⁸Jessica Elizabeth Abraham, "Pernikahan 'Intra-Religi': Kristen Protestan Dan Katolik Roma," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021).

⁹Meriwati Styadi Senjaya, Jessica Elizabeth Abraham, Tjutjun Setiawan, "Perspektif Alkitab Tentang Menikah Atau Tidak Menikah," *Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 29–38, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.154>.

¹⁰Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).

Metode

Dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan. Studi pustaka ditujukan untuk melakukan proses analisis terhadap teks Imamat 19:2 menggunakan metode hermeneutika. Metode ini digunakan penulis untuk memahami makna teks asli dan dapat menarik kesimpulan tentang makna kekudusan dalam teks Imamat. Penulis menafsirkan teks Imamat 19:2 dengan melakukan pendekatan studi gramatikal. Cara ini dipakai untuk memahami dan mengerti teks yang ingin dikaji dengan memperhatikan aturan gramatikal. Kemudian, penelitian lapangan bertempat di Gereja Toraja Jemaat Sion Tiakka' Klasis Ulusalu, Tana Toraja. Dalam pelaksanaan penelitian tentunya memiliki objek yang akan diteliti. Pada objek penelitian ini sangat luas maka dari itu dibutuhkan untuk membatasi objek kasus yang bisa dijadikan sebagai informan. Dalam hal ini informan yang dimaksudkan adalah orang yang dapat memberikan data sekaitan dengan objek penelitian.¹¹ Berdasarkan topik yang penulis teliti, maka informan dalam penelitian ini adalah anggota pemuda dan remaja di jemaat tersebut.

Penulis menjadi alat utama dalam mengumpulkan data dan juga akan menggunakan metode observasi serta wawancara kepada informan sesuai dengan masalah yang ditemukan oleh penulis. Data yang diperoleh kemudian di analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah untuk dipahami.¹² Tahapan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu reduksi dan penyajian data.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Latar Belakang Kitab Imamat

Pemikiran utama mengenai Kitab Imamat adalah kekudusan. Dalam Kitab Imamat, hal kekudusan terdapat di pasal 17-27. Tuhan Allah Israel, bersifat kudus, maka dari itu umat yang masuk dengan-Nya ke dalam hubungan yang khusus harus memiliki hidup yang kudus.¹³ Kitab Imamat disebut Leviticus di beberapa bahasa yang terdapat di daratan Eropa, yang diambil dari bahasa Latin *Liber Leviticus* dari bahasa Yunani (το) λευτικόν. "Imamat" berarti berhubungan dengan para imam atau orang Lewi. Dalam bahasa Ibrani, kitab ketiga dari taurat ini disebut *wayiqra* yang artinya adalah "Maka dipanggil-Nya atau Ia memanggil" (Im. 1:1). Kata *wayiqra* menjadi awal kalimat pertama dalam Kitab Imamat.¹⁴

Secara Umum dalam kitab ini menceritakan tentang Umat manusia yang telah ditebus oleh Allah, sehingga hidup di hadapan Allah yang Mahakudus. Ini berarti bahwa dalam

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2009), 300.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D*, 244.

¹³Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 350-361.

¹⁴Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998), 219.

kehidupan umat, umat harus merefleksikan sifat yang dimiliki oleh Allah dan hal ini merupakan suatu yang dituntut oleh penulis Kitab Imam.¹⁵ Kitab Imam merupakan nama kitab yang terdapat di urutan ketiga dalam kelompok kitab Pentateukh. Melalui terjemahan Alkitab bahasa Latin, maka nama Imam ini berasal dari Septuaginta, dengan memberikannya judul yang lengkap “kitab mengenai iman-iman.”¹⁶

Kekudusan Hidup

Kata “kudus” bila diartikan secara harafiah dapat diterjemahkan menjadi kata “memotong” atau “memisahkan”. Istilah lain dari kudus itu adalah “dibenarkan” “disucikan” atau “dispesialkan/dikhususkan”.¹⁷ Gagasan populer tentang kekudusan telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam dikotomi "dosa". Banyak agama yang mengajarkan makna suci dan berdosa dalam kategori moral (perilaku yang baik maupun buruk) bahkan hukum (perbuatan patuh atau melawan aturan). Kata kekudusan berasal dari akar kata latin, *sacer-sacra-sacrum* yang dapat diartikan suci dan bersih. Dari akar kata ini, dapat disimpulkan bahwa kata “suci” sama dengan suci.

Kata *kudus* yang di mengerti sebagai *suci*, yang dalam bahasa Ibrani, kata *qadash* (menyucikan) berhubungan erat dengan kata *khadash* (bersinar). *Qadash* berasal dari akar kata *qad* yang artinya memotong, dibentuk oleh kata kerja *qadash* (menyucikan), kata sifat *qodes* menjadi kata *kados* yang memiliki makna yang sangat dalam, yaitu “sesuatu yang dipisahkan, disisihkan untuk Allah dari dunia.”¹⁸ Oleh sebab itu orang percaya seharusnya menyatakan kehidupan kudus dari waktu ke waktu sebagai suatu bentuk kesaksian hidup.

Dengan demikian, karunia itu sekaligus menerangkan keterpisahan antara Tuhan dalam kesamaan Tuhan Allah dengan manusia dan kesatuan-Nya (persekutuan) dengan manusia ciptaan-Nya. Apabila kata *Kados* diterjemahkan dengan kata “suci”, maka makna yang terkandung di dalamnya adalah pemisahan antara kedudukan suci Tuhan dengan kehidupan duniawi yang harus disucikan melalui kualitas spiritual. Etika dan moral berdasarkan hubungan dengan Tuhan sendiri.¹⁹

Kekudusan Tuhan harus diwujudkan dalam cara hidup seluruh umat-Nya, baik imam maupun umat pada umumnya. Dapat dipahami mengapa tata hidup para imam yang menyelenggarakan kebaktian kudus, lebih mencerminkan kekudusan Allah serta umat-Nya

¹⁵Robert P. Borrong, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 45.

¹⁶Jacob Milgrom, *The Anchor Bible Leviticus 1-16* (USA: Doubleday Published, 1991), 134.

¹⁷Djoko Sukano, “Metode Mengajarkan Kekudusan Hidup,” *Jurnal STT ERIKSON-TRITTT*, Vol. 1, No. 1 (2021), 58-59.

¹⁸Yohanes Anjar Donabakti & Rafael C. Sinurat, “Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan,” *Jurnal Filsafat Teologi*, Vol. 13, No. 1 (2016), 94.

¹⁹Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja* (Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), 95-96.

dari pada tata-hidup rakyat. Tata hidup rakyat dan imam tidak hanya mengenai apa yang bersangkutan dengan ibadat. Sebaliknya kekudusan itu mesti tercerminkan dalam perkawinan, dalam sikap dan kelakuan terhadap sesama saudara yang miskin, lemah tidak berdaya, termasuk orang asing yang merantau pada umat Allah.²⁰

Millard Erikson dalam bukunya, mendefinisikan kekudusan sebagai berikut, “Kekudusan adalah kelanjutan pekerjaan Allah dalam hidup orang percaya, sehingga benar-benar kudus.”²¹ Menjadi “kudus” berarti “mengaktualisasikan diri seperti Allah yang adalah kudus. Kekudusan juga dapat dimaknai sebagai proses dimana kondisi moral seseorang di bawah ke dalam kesesuaian dengan status hukum seseorang di hadapan Tuhan.²² Kekudusan merupakan kelanjutan dari proses regenerasi dari Allah. Kekudusan adalah penerapan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya dan kesempurnaan pekerjaan-Nya yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekudusan memberikan pemahaman yang benar bagi manusia untuk hidup melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Karena Allah itu kudus, maka setiap orang yang hidup dan beribadah serta melakukan perintah-perintah-Nya juga kudus.

Konsep Kekudusan Dalam Alkitab

Kata "kekudusan" pada dasarnya mengandung arti "pemisahan" hal-hal sekuler untuk penyembahan/atau pelayanan kepada Yahweh, yang juga sepenuhnya terpisah dari ciptaan-Nya. Kekudusan adalah hukum Imamat yang dapat dibuktikan efektif bahwa Israel benar-benar menjalankan cita-cita "kekudusan" dalam pengalaman hidup sehari-hari.²³

Ada penjelasan lain yang menunjukkan tentang akar kata *qados* mungkin tidak berasal dari bahasa Ibrani tetapi tradisi Kanaan yang kemudian diambil alih oleh agama-agama sekitarnya. Kata suci yang paling dekat dalam bahasa Ibrani asli adalah kata haram yang berarti "dari yang dilarang". Suci artinya kudus, terang dan terpisah dari hal-hal yang kotor. *Qades* adalah kualitas yang digunakan untuk memuji Tuhan atau memuji Tuhan (Yes. 53:13). *Qados* berkaitan dengan orang-orang suci, pemikiran, tempat, atau waktu yang diabdikan untuk Tuhan. *Qados* juga mengacu pada pribadi Allah (Kel. 15:11) baik roh-Nya, nama-Nya, perbuatan-Nya (Yes. 52:10), jalan-Nya (Mzm. 77:1), juga mengacu pada manusia, iman (Im. 21:6), objek persembahan (Kel. 29:33) dan persembahan (Kel. 28:38).²⁴

²⁰Groenen OFR, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), 120.

²¹ Millard Erickson, *Introducing of Christion Doctrine* (Michigan: Baker Book House, 1996), 313.

²²Ibid.

²³Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 132.

²⁴Willem A. Van Gemeian, “New International Dictionary Of The Ol Testament Theology Dan Exegesis,” Vol. 3, (2002), 879.

Dalam bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan konsep kekudusan adalah tema yang paling penting sejarah bangsa Israel. Konsep kekudusan ini dimulai dan ditandai dalam suatu hubungan dengan kasih yang dikenal sebagai perjanjian. Kesucian hidup, harus dimanifestasikan oleh bangsa Israel di sepanjang hidup umat dengan terus mematuhi semua perintah dan menjalankan berbagai perintah yang diberikan oleh Tuhan Allah mereka.²⁵

Thomas Aquinas menjelaskan bahwa pengudusan bahkan penegasan jelas tidak dapat di bedakan. Pengudusan dan membenaran termasuk dalam infus rahmat Tuhan, menjadi sesuatu yang sangat substansial ke dalam jiwa umat manusia. Dengan karunia ini, jiwa manusia diangkat ke tingkat yang baru atau lebih tinggi di posisi yang lebih tinggi, dan jiwa dimampukan untuk mencapai tujuan surgawi untuk mengetahui, menikmati dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Menurut Thomas Aquinas, jika dilihat dari sisi Tuhan, rahmat penyucian dalam jiwa menjamin pengampunan dosa asal (dosa asal) yang dimaksud dengan dosa asal adalah kondisi pertama kali pada saat manusia jatuh ke dalam dosa di taman Eden menurut doktrin Teologi Kristen, kemudian menanamkan kebiasaan kebenaran batin yang permanen dan membawa potensi pengembangan untuk mencapai kesempurnaan yang lebih lanjut. Dari kehidupan baru ini, semua hal baik muncul.²⁶

Kata suci pada dasarnya yang berasal dari budaya Kanaan dipakai oleh bangsa Israel sebagai atribut Tuhan dianggap suci dan patut untuk disembah. Makna sakral yang sebuah hal yang sangat sulit untuk pahami oleh banyak orang. Kata suci ini digunakan oleh orang Israel sebagai dasar bahwa pemisahan dari kegelapan menjadi terang yang menyangkut orang suci dengan Tuhan.²⁷

Pemahaman Alkitab tentang kekudusan tidak terbatas pada hal-hal yang spesifik. Sering dikatakan bahwa, “Tuhan itu kudus” atau “Aku (Tuhan) itu kudus”. Penggunaan ini berarti bahwa Tuhan itu terpisah, seperti yang telah dijelaskan. Tuhan adalah spiritual dan manusia adalah fisik, Tuhan tidak terlihat dan manusia terlihat. Kemudian yang lebih penting, Tuhan dipisahkan dari dosa dan dosa manusia.²⁸

Allah adalah yang kudus yang telah memilih bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus. Allah mengkhususkan bangsa tersebut dari bangsa yang lain. Adanya hubungan istimewa membuat bangsa Israel menjaga kekudusan agar dapat bersekutu dengan Allah. Hal ini akan merubah karakter umat pilihan-Nya untuk hidup lebih baik dalam integritas kekudusan. Kekudusan Tuhan yang “berdiam” dalam Bait Allah juga “merembes” ke luar,

²⁵Angilata Kebenaran Halawa & Firman Panjaitan, “Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah,” *Jurnal Teologi Biblika dan Praktikum*, Vol. 2, No. 2 (2021), 177.

²⁶Lowis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2001), 275.

²⁷Angilata Kebenaran Halawa & Firman Panjaitan, “Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah,” *Jurnal Teologi Biblika dan Praktikum*, Vol. 2, No. 2 (2021), 177.

²⁸D.A. Hubbard & F.W. Bush W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 216-217.

meliputi seluruh “tanah suci” Israel. Karena itu, tanah Israel memiliki derajat kesucian, berdasarkan kedekatannya dengan Yerusalem atau tidak. Dalam misnah juga disebutkan, derajat ketahiran tanah Israel diurutkan sebagai berikut: tanah Israel, kota-kota bertembok (dalam tanah Israel), wilayah di dalam tembok-tembok kota Yerusalem, bukit bait Allah, halaman untuk perempuan, halaman untuk laki-laki Israel, halaman untuk para imam, wilayah atau serambi dan altar, tempat suci, dan tempat paling suci.²⁹

Adapun maksud penulis menggunakan terjemahan pembanding ialah untuk membantu dalam menyelidiki makna kata yang sesuai dengan bahasa yang asli. Hal ini dikarenakan ada beberapa terjemahan yang menerjemahkan makna kata yang kurang sesuai dengan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, terjemahan pembanding sangat dibutuhkan, dengan memanfaatkan beberapa terjemahan yakni TB, BIS, NIV, dan Sura' Madatu.

Analisis Gramatikal Imamat 19:2

²⁹Roy Charly HP Sipahutar, “*Revitalisasi Kekudusan Dalam Hidup Pelayanan Kristen*,” Jurnal Teologi, Vol. 2, No. 2 (2018), 3.

“*ma’kadako*” yang berarti “berbicaralah”,³⁵. Jadi kata דַּבֵּר *dabbēr* dapat diterjemahkan dengan kata “berbicaralah”.

Frasa berikutnya אֶל-כָּל-עֵדָה *ʾel-kol-ʿādat*. Terdiri dari tiga kata yaitu: אֶל *ʾel*. Kata ini merupakan kata depan yang dapat diartikan ke, dalam dan menuju. Kata ini dapat dibaca *el*. כָּל *kol*, kata ini adalah sebuah kata benda maskulin tunggal yang berarti semua, masing-masing, seluruh atau keseluruhan. Lalu, עֵדָה *ʿādat*, sebuah kata benda feminin tunggal yang berarti “jemaat”.³⁶ Dalam TB menerjemahkan dengan kata “Jemaah”, BIS menerjemahkan dengan kata “bangsa”, NIV menerjemahkan dengan kata “assembly” yang berarti “majelis”,³⁷ SM dengan kata “kasirampunan” yang berarti “Jemaah”.³⁸ Jadi kata עֵדָה *ʿādat* dapat diterjemahkan dengan kata “Jemaah”.

Lalu בְּנֵי-יִשְׂרָאֵל *bənê-yiśrāʾēl*. Terdiri dari dua kata yaitu: בְּנֵי *bənê*, merupakan sebuah kata benda umum maskulin yang berarti keturunan. Kata ini dapat dibaca *bənê*.³⁹ Kemudian kata יִשְׂרָאֵל *yiśrāʾēl* yang merupakan sebuah kata benda. Kata ini dapat dibaca *yiśrāʾēl*.⁴⁰ Selanjutnya kata וְאָמַרְתָּ *wəʾāmartā*. Terdiri dari dua kata yaitu: וְ *wū* yang merupakan kata awalan penghubung yang dapat diartikan dan, atau, tetapi, maka dan lalu. Kata ini dapat dibaca *we*.⁴¹ Dan juga kata אָמַרְתָּ *āmartā* yang berasal dari kata dasar אָמַר yang artinya untuk mengatakan, kata ini merupakan kata kerja *qal waw consec perfect person* ke-2 maskulin tunggal.⁴²

Kata אֱלֹהִים *ʾālēhem* merupakan jenis eksistensi yang ilahi, dan kata itu menyatakan bahwa Dia “Allah”, bukan manusia, Malaikat, atau makhluk yang lain.⁴³ Kata ini dapat dibaca *ālēhem*. Kata קְדוֹשִׁים *qəḏōšīm* berasal dari kata קָדַשׁ yang merupakan kata sifat maskulin jamak mutlak yang berarti suci.⁴⁴ Dalam BIS dengan kata “suci”, dan, NIV dengan kata “*be holy*” yang berarti “suci”,⁴⁵ SM dengan kata “*masero*” yang berarti “suci”.⁴⁶ Jadi kata קְדוֹשִׁים

³⁵Anggota IKAPI, *Sura’ Madatu* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 152.

³⁶BibleWorks For Windows, “*BibleWorks*”, 2009.

³⁷Yayasan Lembaga SABDA, “*Alkitab Sabda*”, <https://alkitab.sabda.org/>, 26 April 2022.

³⁸Anggota IKAPI, *Sura’ Madatu* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 152.

³⁹BibleWorks For Windows, “*BibleWorks*”, 2009.

⁴⁰ Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 32.

⁴¹BibleWorks For Windows, “*BibleWorks*”, 2009.

⁴²BibleWorks For Windows, “*BibleWorks*”, 2009.

⁴³ D.L. Baker, dkk, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 53.

⁴⁴BibleWorks For Windows, “*BibleWorks*”, 2009.

qədōšim dapat diterjemahkan dengan kata “suci”. Kemudian kata תִּהְיֶה *tihyû* yang berasal dari kata הָיָה yang merupakan kata kerja *qal* ke-2 jamak maskulin yang berarti menjadi.⁴⁷

Kata כִּי merupakan kata penghubung karena, bahwa, sesungguhnya, apabila, seperti, sekalipun, tetapi dan melainkan.⁴⁸ Kata ini dapat dibaca *ki*. Dalam TB, menerjemahkan ini dengan kata “sebab”, BIS tidak menerjemahkan kata ini, NIV dengan kata “because” yang berarti “karena”,⁴⁹ dan SM dengan kata “*belanna*”, yang berarti “karena”.⁵⁰ Jadi kata כִּי *kî* dapat diterjemahkan dengan kata “karena.” Sedangkan קָדוֹשׁ *qādōš* berasal dari kata קָדַשׁ yang merupakan kata sifat maskulin tunggal yang berarti kudus.⁵¹ Dalam BIS menerjemahkan kata ini dengan “suci”, TB dengan kata “Kuduslah” yang berarti “suci”, NIV dengan kata “*be holy*” yang berarti “suci”,⁵² dan SM dengan kata “*masero*” yang berarti “suci”.⁵³ Jadi kata קָדוֹשׁ *qādōš* dapat diterjemahkan dengan kata “suci”. Kata אֲנִי berasal dari kata אָנֹכִי yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang berarti “aku”.⁵⁴ Dalam TB, BIS dan SM tidak menerjemahkan kata ini, dan NIV dengan kata “*I*” yang berarti “aku”.⁵⁵ Jadi kata אֲנִי *’ānî* dapat diterjemahkan dengan kata “Aku”.

Kata יְהוָה *yhwh* (*’āḏōnāy*) berasal dari יהוה merupakan kata kerja yang berarti Tuhan, yang dapat dibaca *YHWH* (*Yahwe*).⁵⁶ Hal ini merupakan tradisi dari bangsa Yahudi yang menganggap bahwa YHWH adalah hal yang sakral dan tidak sembarang disebutkan. Oleh sebab itu, bangsa Yahudi kemudian mengganti pengucapannya dengan *adonay* yang artinya “Tuhan.” Kata ini hanya dijelaskan sebagai sebuah kata benda tanpa gender. Dengan demikian mengusulkan pengucapan *adonay* untuk nama יהוה. Apabila apabila nama tersebut disalin kedalam huruf Latin, maka sebaiknya tanpa vocal, yaitu *yhwh* (atau *YHWH*). Jadi

⁴⁵Yayasan Lembaga SABDA, “*Alkitab Sabda*”, <https://alkitab.sabda.org/>, 26 April 2022.

⁴⁶Anggota IKAPI, *Sura’ Madatu* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 152.

⁴⁷BibleWorks For Windows, “*BibleWorks*”, 2009.

⁴⁸Ibid.,

⁴⁹Yayasan Lembaga SABDA, “*Alkitab Sabda*”, <https://alkitab.sabda.org/>, 26 April 2022.

⁵⁰Anggota IKAPI, *Sura’ Madatu* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 152.

⁵¹Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 52.

⁵²Yayasan Lembaga SABDA, “*Alkitab Sabda*”, <https://alkitab.sabda.org/>, 26 April 2022.

⁵³Anggota IKAPI, *Sura’ Madatu* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 152.

⁵⁴BibleWorks For Windows, “*BibleWorks*”, 2009.

⁵⁵Yayasan Lembaga SABDA, “*Alkitab Sabda*”, <https://alkitab.sabda.org/>, 26 April 2022.

⁵⁶BibleWorks For Windows, “*BibleWorks*”, 2009.

kata יהוה *yhwh* (*adonay*) dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata “Tuhan.”⁵⁷ Lalu kata אֱלֹהֵיכֶם *’ēlōhēkem* berasal dari kata אֱלֹהִים yang merupakan kata benda umum maskulin yang dapat diartikan Tuhan, kata ini dapat dibaca *Elohim*.⁵⁸ Dalam TB, dan BIS menerjemahkan kata ini dengan “Allah”, NIV menerjemahkannya “LORD” yang berarti “Allah”,⁵⁹ dan SM dengan kata “Puang” yang berarti “Allah”.⁶⁰ Jadi kata *’ēlōhēkem* dapat diterjemahkan dengan kata “Allah”. Dengan demikian pandangan bahwa nama Yahweh adalah satu-satunya nama dari kekal sampai kekal tidak benar.

Pembahasan

Ulasan Tafsiran Imamat 19:2

Imamat pasal 19 ini memberikan petunjuk kepada bangsa Israel untuk menjadi bangsa yang suci. Menjadi suci di sini berarti “dikhususkan” atau “dipisahkan” sederhananya bahwa manusia harus mempunyai perbedaan bahkan kelebihan dibanding dengan ciptaan lain.⁶¹ Makna kudus adalah segala sesuatu yang terpisahkan (dikhususkan) dari kebiasaan atau hal-hal yang duniawi. Karena itu Allah adalah kudus, dan kekudusannya diperluas kepada manusia yang berada dalam transaksi dengan-Nya. Menjadi suci dengan melepaskan diri dari perbuatan yang kotor atau dosa. “kuduslah” merupakan sebuah kata perintah kepada umat Allah untuk hidup dalam kekudusan. Kuduslah kamu, sebab Aku kudus: ungkapan ini dapat diterjemahkan menjadi: “kalian harus menjauhkan diri dari segala perbuatan dosa, sebab Aku tidak punya dosa, atau harus hidup bersih, karena Aku bersih. Kemudian “sebab Aku kudus” dalam hal ini Allah adalah kudus, Allah bebas terhadap dunia, Allah menguduskan manusia, artinya memilih manusia sehingga menjadi milik-Nya.⁶²

Manusia wajib mencerminkan semua sifat asli dari gambar Allah di dalam dirinya, demikianlah dituliskan dalam Kitab Imamat: “Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu, kudus” (Im. 19:2). Apabila manusia menghayati jati dirinya sebagai makhluk yang kudus, manusia harus mengetahui banyak, bertindak secara moral dan senantiasa mengabdikan diri kepada Tuhan.⁶³ Dalam Alkitab berarti pemisahan dari segala hal yang biasa atau najis. Suci tidak hanya bahwa ia terpisah dari segala sesuatu yang najis dan jahat, tetapi juga nyata-

⁵⁷D.L. Baker, dkk, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 52.

⁵⁸BibleWorks For Windows, “BibleWorks”, 2009.

⁵⁹Yayasan Lembaga SABDA, “Alkitab Sabda”, <https://alkitab.sabda.org/>, 26 April 2022.

⁶⁰Anggota IKAPI, *Sura’ Madatu* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), 152.

⁶¹Bruce Wilkinson Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), 53.

⁶²Daniel C. Arichea, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 36.

⁶³Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 28.

nyata bersih dan karena itu berbeda dari segala yang lain.⁶⁴ Mereka harus dipisahkan dari bangsa-bangsa yang lain bagi Tuhan. Dalam Kitab Imamat gagasan kekudusan itu muncul sebanyak 87 kali, yang kadang-kadang menunjukkan kekudusan upacara (persyaratan ritual) dan pada kali yang lain menunjukkan kekudusan moral (kesucian hidup). Pengudusan ini meluas kepada orang-orang Israel pasal 18-20. Hal ini perlu karena untuk menyingkirkan kecemaran yang memisahkan Allah dari bangsa itu sehingga umat dapat hidup dalam persekutuan dengan Penebus.⁶⁵

Dalam Imamat 19:2 dikatakan bahwa “kepada segenap Jemaah Israel”. Ungkapan ini menekankan bahwa perintah-perintah tentang kelakuan sehari-hari yang terdapat dalam pasal ini bukan dialamatkan kepada kelompok orang khusus tetapi kepada setiap orang Israel. Kemudian kata “Kuduslah kamu”, ungkapan ini bisa dianggap baik sebagai keterangan maupun sebagai perintah. Israel adalah umat yang suci, karena hubungan khusus antara mereka dengan TUHAN, tetapi sekaligus mereka diperintah menjadi suci dalam kelakuan sehari-hari dengan membuat apa yang sesuai dengan kehendak TUHAN yang suci itu. Dalam I Petrus, dikatakan bahwa gereja Kristen sebagai “bangsa yang kudus” (2:9) diperintahkan menjadi suci di dalam seluruh hidup mereka; memang ungkapan ini dikutip (1:14-16).⁶⁶ Kemudian kata “masekomi” ungkapan ini juga dianggap sebagai sebuah keterangan maupun perintah untuk hidup suci.⁶⁷

Israel dituntut menjadi bangsa yang suci, karena Allah Israel adalah Allah yang suci (ay. 2). Allah membedakan mereka dari semua bangsa lain melalui hukum dan kebiasaan khusus. Ini dimaksudkan untuk mengajar mereka untuk memisahkan diri dari dunia dan daging, dan untuk sepenuhnya melayani Tuhan. Inilah hukum Kristus, yang membuat hati semua umat-Nya menaatinya, menjadi kudus, karena Aku kudus (1 Ptr. 1:15-16). Manusia adalah pengikut Yesus yang suci, dan karena itu harus mengabdikan diri pada tujuan suci demi kehormatan Allah, sesuai dengan kapasitas manusia. Manusia harus menyesuaikan diri dengan sifat-Nya dan bahkan kehendak-Nya.⁶⁸

Imamat 19:2 merupakan inti hukum moral bagi orang Yahudi maupun orang Kristen (I Ptr. 1:15-16). Kekudusan Allah, kekudusan yang harus kita cerminkan, tampak nyata melalui perhatian kita kepada orang-orang yang asing, miskin, berkekurangan, dan lemah (9-10, 14,

⁶⁴R. Ryrie Chales, *Theologi Dasar 1* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 51.

⁶⁵Boa, *Talk Thru The Bible*. 53.

⁶⁶Robert M. Paterson, *Kitab Imamat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 259-260.

⁶⁷Anggota IKAPI, *Sura' Madatu*.

⁶⁸Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019), 813-814.

20), dalam hal kejujuran, dalam perlakuan yang adil serta pertimbangan yang tidak berat sebelah, (11,13,15) dan dalam penghargaan terhadap hidup serta reputasi (15:16).⁶⁹

Isi Imamat ayat 2 berkaitan erat dengan Dasa Titah dengan pernyataan “Aku, Tuhan Allahmu” yang sering muncul. Kitab Perjanjian (Kel. 21-23) juga mengungkapkan berbagai perintah yang ditemukan dalam pasal tersebut. Kuduslah kamu, hal ini merupakan motivasi dan dorongan untuk terus taat kepada perintah-perintah seterusnya yaitu kekudusan Allah. Kekudusan orang-orang Ibrani harus diukur dengan kekudusan Allah sendiri. Sebagai jaminan bahwa mereka akan tetap menjadi bangsa pilihan Allah secara khusus dipisahkan untuk-Nya merupakan hasil dari ketaatan kepada perintah-perintah yang telah diberikan Allah.⁷⁰

Kemudian ayat-ayat selanjutnya juga menjelaskan tentang kekudusan, dimana dalam Imamat 19:3 dikatakan bahwa “Haruslah Menyegani ibumu dan ayahmu” (bnd. Kel. 20:12; Ul. 5:16), tetapi ada dua perbedaan yang perlu untuk diperhatikan, yaitu: (1) firman kelima dari pasal-pasal itu disebut pertama di sini, dan (2) ibu mendahului ayah dalam ayat ini, sesuatu yang terdapat lagi dalam seluruh Perjanjian Lama hanya dalam 20:19; 21:2. Pastilah alasannya ialah menekankan bahwa hidup keluarga serta peranan ibu di dalamnya sangat penting.⁷¹ Menyegani terjemahan harfiah dari teks Ibrannya berbunyi, “takut”; dan ini berarti “menunjukkan rasa hormat”. Biasanya kata itu dikaitkan dengan Allah Tuhan sebagai objek kalimat, misalnya “takutlah kepada Tuhan”. Keluaran 20:12 terdapat istilah Ibrani yang berbeda, yang dapat diterjemahkan dengan “menghormati”, tetapi artinya hampir sama.⁷² Perintah ini mungkin diberikan pertama-tama sebagai pengakuan terhadap kebenaran bahwa jika seorang anak diajar menghormati orang tuanya dan hari Allah sejak dini, maka akan lebih berkemungkinan untuk menghormati perintah-perintah Tuhannya.⁷³

Kemudian dalam ayat 3 juga dikatakan bahwa “memelihara hari-hari sabatKu” (bnd. Kel. 20:8; Ul.5:12). Di luar hukum-hukum kesucian ini ungkapan “hari-hari sabat-Ku” terdapat terutama dalam kitab nabi Yehezkiel, misalnya dalam 20:12, 13,16,20,21,24; 22:8, 26; 23:38; 44:24, dan di dalam kitab-kitab yang ditulis sesudah pembuangan di Babel itu.⁷⁴ Dalam banyak bahasa, orang masih sering keliru ketika menerjemahkan kata kerja frasa ini secara harfiah. Teks frasa ini menunjukkan bahwa orang Israel harus mematuhi hukum mengenai istirahat di hari yang ketujuh. Di sini hari sabat ditulis dalam bentuk jamak, dan

⁶⁹Yap Wei Fong, dkk. *The Lion Handbook to The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 201.

⁷⁰Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014). 286.

⁷¹Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 260.

⁷²Sri Wandaningsih, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imamat* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 375.

⁷³Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. 286.

⁷⁴Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 260.

tujuannya semata-mata untuk menunjukkan bahwa apa yang diperintahkan itu harus dilakukan sebagai kebiasaan.⁷⁵

Dalam ayat 4 terdapat ungkapan “janganlah kamu berpaling kepada berhala-berhala”. Perintah ini diberikan Tuhan kepada bangsa Israel agar mereka tidak berpaling kepada berhala (*ēlīlīm*, yang artinya “kesia-siaan,” “kehampaan,” “ketiadaan”) pastilah membuat umat berbeda dengan bangsa-bangsa lain dari bangsa-bangsa penyembah berhala di sekeliling umat.⁷⁶

Selanjutnya ayat 5-8 terdapat ungkapan “bahwa korban keselamatan mereka harus senantiasa dipersembahkan dan dimakan sesuai hukum”. Sepertinya ada alasan khusus sehingga hukum ini diulang kembali, dan bukan hukum-hukum lain yang memang berkaitan dengan korban. Bagian umat adalah makan korban keselamatan, dan hal tersebut dilakukan dihadapan imam. Hukum mengenai hal ini yang telah disebutkan dalam pasal 7:16-18. Allah mau agar pekerjaan-Nya dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Walaupun korban itu dipersembahkan sesuai dengan hukum, namun bukan berarti bahwa akan dimakan sesuai hukum, maka korban tersebut tidak bisa diterima.⁷⁷ Korban keselamatan ini dilakukan dengan berbagai tujuan: kurban penghapus dosa (Im. 4:1-5:13), kurban syukur (harus ditambah dengan persembahan roti bundar yang tidak beragi dari tepung terbaik (Im. 7:12-15), kurban nazar (Im. 7:16), dan kurban sukarela (Im. 7:16).⁷⁸

Lalu ayat 9-18 terdapat ungkapan “perintah-perintah tentang hubungan manusia dengan sesamanya”. Kasih dan kemurahan hendaknya menjadi motivasi dari tindakan yang harus dilakukan oleh setiap umat Allah. Ayat 9 dan 10 dikatakan “Pada waktu kamu menuai... janganlah kau sabit ladangmu habis-habisan sampai ke tepinya.” Persediaan bagi orang miskin dan orang yang mengembara harus ada dengan membiarkan sebagian panen tetap di ladang sehingga dapat diambil oleh mereka.⁷⁹ Dalam ayat 11 “janganlah kamu mencuri” (bnd. Kel. 20:15; Ul. 5:19). Dalam ayat ini arti firman ke delapan itu diperluas, sehingga dilarang bermacam-macam tipuan yang mengambil dari orang yang tinggal dalam lingkungan yang sama, barang yang sesungguhnya dimilikinya. Tipuan demikian tidak jujur dan adil.⁸⁰

⁷⁵Sri Wandaningsih, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imamat* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 375.

⁷⁶Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. 286.

⁷⁷Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamat*. 816.

⁷⁸Y.M. Seto Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).133

⁷⁹Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* Bnd. Ul. 24:19-21 yang mencantumkan zaitun juga dalam perintah ini. . 286.

⁸⁰Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. 261.

Kemudian ayat 12 terdapat ungkapan “janganlah kamu bersumpah demi nama-Ku”. Bersumpah demi nama Allah dengan palsu berarti melakukan hal itu untuk menipu atau mencurangi orang lain, dan tindakan tersebut akan mencemari (*halal*, “menghina, meremehkan”) nama-Nya yang kudus.⁸¹ Bersumpah demikian demi nama Tuhan melibatkan Tuhan sendiri dalam penipuan itu melanggar kekudusan-Nya.⁸²

Pada ayat 13 terdapat ungkapan “janganlah kau tahan upah seseorang” maksud dari ayat ini adalah pembayaran upah seseorang harus dibayarkan secara langsung.⁸³ Ayat ini melarang orang kuat atau orang kaya memperoleh keuntungan dengan memperlakukan orang miskin dan orang lemah dengan cara yang tidak adil. Upah seorang buruh harian harus dibayar pada petang hari dengan segera sesudah menyelesaikan pekerjaannya (bnd. Mat. 20:8) jika tidak, maka mungkin tidak makan pada keesokan harinya.⁸⁴

Ayat 14 berisi ungkapan “janganlah kau kutuki orang tuli”. Mengejek atau menertawakan orang tuli dan orang buta tidak diperbolehkan. Karena Allah mengetahui setiap tindakan semacam itu, maka ketakutan akan hukuman hendaknya mencegah orang melakukannya.⁸⁵ Orang Israel percaya bahwa semua kutuk yang diucapkan menghasilkan akibat, pun jika tidak didengar. Dengan demikian mengutuk orang tuli adalah sesuatu yang dilarang, sebab dia tidak mencari kutuk itu dan tidak sanggup mencegah kecelakaan dan penderitaan yang disebabkan.⁸⁶

Setelah itu, ayat 15 terdapat ungkapan “janganlah engkau membela orang kecil dengan tidak sewajarnya”. Tidak boleh ada dua standar keadilan: satu untuk orang kaya dan satu untuk orang miskin. Namun yang harus ada ialah pelaksanaan keadilan itu harus sama terhadap semua golongan yang ada.⁸⁷ Tidak ada perbedaan dalam arti ungkapan “orang sesamamu,” “sesamamu manusia,” “saudaramu,” dan “orang-orang sebangsamu”; memang semua berarti “orang Israel dari lingkungan yang sama.”⁸⁸

Pada ayat 16 dikatakan bahwa “janganlah engkau pergi kian kemari menyebarkan fitnah” bnd. Keluaran 23:1. Fitnah atau kabar bohong dapat menyebabkan keputusan menjadi tidak adil dalam pengadilan, dan juga merugikan orang-orang dalam banyak situasi yang berbeda. Kemudian “janganlah engkau mengancam hidup sesamamu manusia” secara harfiah:

⁸¹Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. 287.

⁸²Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. 262.

⁸³Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. 287.

⁸⁴Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. 262.

⁸⁵Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. 287.

⁸⁶Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. 262.

⁸⁷Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. 287.

⁸⁸Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. 262.

“janganlah engkau berdiri melawan darah sesamamu manusia”. Jika peraturan ini menunjuk kepada pengadilan, maka berarti bahwa orang tidak bisa menjadi saksi dusta tentang orang yang akan dihukum mati jika dia dianggap sebagai yang bersalah. Dengan demikian, peraturan ini menjadi contoh khusus dari peraturan dahulu. Tetapi hidup orang dapat diancam juga diluar pengadilan dengan bermacam-macam cara, dan peraturan ini melarang orang memakai cara-cara itu juga.⁸⁹

Dalam ayat 17 terdapat ungkapan “engkau harus berterus terang menegur”. Menegur (dari *yākah*) berarti menyatakan atau menunjukkan kesalahannya. Melakukan hal ini dengan sungguh-sungguh bukan hanya menunjukkan ketiadaan rasa benci namun juga keinginan agar orang itu bertambah baik. Sebuah kata teguran yang tidak diungkapkan mungkin berarti dorongan bagi orang tersebut untuk terus dosa sehingga membuat diri sendiri berbuat dosa.⁹⁰

Ayat 18 berisi ungkapan “janganlah engkau menuntut balas dan janganlah menaruh dendam”. Orang tidak boleh menuntut balas (*nāqam*) atau menyimpan dendam (*nāfar*) terhadap sesamanya. *Nāfar* secara harfiah artinya mengawasi terus menerus sehingga menyimpan kedengkian terhadap orang lain. Sebaliknya yang diperintahkan adalah mengasihi sesama.⁹¹

Dalam ayat 19 terdapat ungkapan bahwa “janganlah pakai pakaian yang dibuat dari pada dua jenis bahan” dalam Ulangan 22:11 arti larangan ini juga menjadi terbatas, sebab ditambah penjelasan “yakni bulu domba dan lenan bersama-sama.”⁹² Janganlah pakai pakaian: ini cara lain mengatakan “Kamu tidak boleh mengenakan pakaian...” atau “jangan memakai....”. Bahan: kata ini hanya digunakan di sini dan di Ulangan 22:11 (yaitu, “bulu domba dan lenan bersama-sama”). Banyak terjemahan dalam bahasa-bahasa lain sukar menemukan padanan kata yang umum bahan atau “kain” Kata itu juga berarti “benang”. Jadi kita juga boleh menerjemahkannya dengan, sesuatu yang terbuat dari dua jenis benang yang berbeda.⁹³

Kemudian ayat 27-28 mengatakan bahwa mencukur tepi rambut kepala, merusakkan tepi janggut dan menggores tubuh merupakan cara bagaimana bangsa-bangsa kafir itu meratapi orang mati. Tetapi kadang-kadang dianggap cocok bagi umat Israel; bnd. Yesaya 22:12; Yeremia 16:6; Mikha 1:16.⁹⁴ Maksud dari menggores tubuhmu ialah membuat luka-luka yang dalam pada badan selama berkabung atas meninggalnya sanak keluarga. Tujuan

⁸⁹Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 263.

⁹⁰Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. 287.

⁹¹Ibid., 287.

⁹²Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam*., 264.

⁹³Sri Wandaningsih, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imam* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 375.

⁹⁴Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 266.

orang yang meninggal itu daripada untuk menunjukkan kesedihan.⁹⁵ Kalimat “janganlah merajah tanda-tanda pada kulitmu: Tanda-tanda demikian memperlihatkan allah apa yang dipuji orang, dan orang mengharapkan perlindungan dari allah itu. Bnd. Kejadian 4:15 (meskipun kata berbeda dipakai dalam bahasa Ibrani untuk “tanda”); “huruf T” (Yeh. 9:13-14). Kebiasaan ini juga lazim di antara orang-orang kafir itu.⁹⁶ Merajah tanda-tanda pada kulitmu: karena frasa ini ditulis setelah kata-kata karena orang mati, maka beberapa penafsir tidak memandang frasa ini berhubungan dengan upacara perkabungan tertentu. Orang-orang sering membuat tanda-tanda tertentu pada kulitnya untuk menunjukkan bahwa mereka adalah pengikut dewa-dewa tertentu (lihat Kej. 4:15; Yeh. 9:4-6). Akan tetapi, adat istiadat yang dianggap sangat biasa di kalangan orang-orang non-Israel itu tidak boleh dilakukan oleh umat Allah.⁹⁷ Memelihara hari-hari sabat-Ku (ayat 30) menghormati tempat kudus-Ku: persundalan sakral bersifat parah sekali jika terjadi di Bait Suci. Sebab itu hormat kepada tempat itu disebutkan di sini.⁹⁸

Dalam ayat 29 terdapat ungkapan “janganlah engkau merusak kesucian anakmu perempuan dengan menjadikan dia perempuan sundal”. Tindakan semacam ini akan berakibat rusaknya inti dari masyarakat itu sendiri, yaitu tangga.⁹⁹ Perempuan sundal rupa-rupanya terutama persundalan sakrallah yang dimaksudkan disini, yang dilaksanakan orang-orang Kanaan untuk memastikan supaya panen banyak berhasil. Persundalan ini menjadi luas di antara orang-orang Israel dan mengotori seluruh negeri (bnd. Hos. 4:13-14), meskipun sesungguhnya adalah kekejian bagi TUHAN (Ul. 23:18).¹⁰⁰

Pada ayat 31 terdapat ungkapan “janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal”. Mencari dukun atau ahli meramal akan berarti tidak percaya dan tidak mengabdikan kepada Tuhan.¹⁰¹ Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Kanaan yang lain yang dilarang disini, yaitu konsultasi dengan orang-orang mati yang dianggap sanggup meramalkan peristiwa-peristiwa pada masa depan. Raja Saul “menyingkirkan dari dalam negeri para pemanggil arwah dan roh peramal-peramal” (1Sam. 28:3), tetapi pada waktu krisis dia sendiri mencari nubuat dari Samuel (yang sudah mati)

⁹⁵Sri Wandaningsih, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imam* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 392.

⁹⁶Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 266.

⁹⁷Sri Wandaningsih, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imam* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 392.

⁹⁸Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 266.

⁹⁹Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 289.

¹⁰⁰Paterson, *Kitab Imam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 266.

¹⁰¹Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 267.

dengan perantaraan perempuan di En-Dor (1Sam. 28:7-19). Memang konsultasi demikian menjadi lazim di Israel (bnd. Ul. 18:10-13; Yes. 8:19), dengan merupakan satu dosa raja Manasye (IIRaj. 21:6). Tetapi dilarang raja Yosia dalam reformasinya (IIRaj. 23:24).¹⁰²

Lalu ayat 32 terdapat ungkapan “bangun berdiri di hadapan orang ubanan” barangkali yang dimaksud di sini adalah pada aslinya orang harus memberikan tempat kepada orang yang tua, baik dari kaum keluarga maupun dari luar, jika dia mau duduk atau berbaring. Itu merupakan sebagian dari hormat yang disebutkan dalam sisa ayat ini.¹⁰³ Ayat 33 apabila seorang asing tinggal padamu. Dengan cara Allah memperlakukan orang Yahudi ketika berada di Mesir sebagai contoh, orang Yahudi harus bermurah hati terhadap orang asing yang tinggal di tengah mereka, dengan mengasihi mereka sebagai anggota bangsa sendiri (Ayat.34).¹⁰⁴ janganlah kamu berbuat curang. Keadilan dan kejujuran secara cermat harus menuntun seluruh cara mereka menghadapi sesama manusia.¹⁰⁵

Salah satu Tokoh yang bernama R.C Sproul mengatakan bahwa kata “kudus” dalam Alkitab itu memiliki dua arti khusus. Pertama, berarti “keterpisahan” atau “keberbedaan”. Kekudusan Allah menunjukkan bahwa Allah berbeda dengan semua ciptaan-Nya. Kekudusan-Nya menunjuk pada kemuliaan-Nya yang bersifat transeden, kemahakuasaan-Nya yang tidak tertandingi oleh siapapun itu menyebabkan-Nya layak untuk memperoleh pemujaan, penyembahan, penghormatan, dan kemuliaan. Yang kedua, arti kudus itu juga menunjuk pada kemurnian dan kebenaran tindakan Allah. Semua yang dilakukan itu benar, sebab naturnya adalah kudus.¹⁰⁶

Theissen mendefinisikan kekudusan sebagai “memisahkan diri kepada Allah, menganggap kekudusan umat manusia sebagai Kristus, yang telah dihapuskan dosanya dan dijadikan serupa dengan gambar Kristus. Kemudian Peter Wongso juga menjelaskan bahwa “qadash” memiliki arti “dipisahkan” atau “diasingkan”, yaitu dipisahkan dan dikhususkan untuk Tuhan. tetapi Peter Wongso menambahkan, orang-orang yang percaya kepada Kristus dimurnikan melalui Roh Kudus dan pengorbanan Yesus Kristus, dipisahkan untuk menjadi kudus dan digunakan oleh Tuhan untuk menjadi kudus, dan menyatakan hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁰⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketetapan-ketetapan serta peraturan-peraturan dalam pasal 19 ini mengenai aspek kehidupan sehari-hari dan keseluruhan ayat

¹⁰²Paterson, *Kitab Imam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 289.

¹⁰³Ibid., 267.

¹⁰⁴Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 289.

¹⁰⁵Ibid., 289.

¹⁰⁶Hadi P. Sahardjo, “*Hidup Kudus: Buah Atau Anugerah*,” *Jurnal Te Deum*, Vol. 6, No. 2, 204, 6.

¹⁰⁷Ibid., 6.

menekankan bahwa semuanya itu harus dipegang dan ditaati orang-orang Israel sebagai umat yang suci. Kata “kuduslah kamu” merupakan sebuah kata perintah kepada umat untuk terus hidup dalam kekudusan. Kitab Imamat 19 menyampaikan berbagai prinsip hidup yang dijalankan umat Allah yang dipanggil menjadi kudus. Prinsip itu tidak dinyatakan sebagai patokan hukum, tetapi merupakan rincian yang di dalamnya umat Allah harus hidup sesuai dengan pemahaman mengenai kekudusan.

Hidup kudus berarti hidup sesuai dengan apa yang Tuhan mau artinya hidup dalam kesucian dan mempersembahkan diri hanya bagi Tuhan. Manusia bisa dikatakan kudus apabila menerima rahmat Allah dan kemudian melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah.¹⁰⁸ Manusia harus hidup kudus, karena hidup kudus dalam iman Kristen bukan hanya masalah moral atau etika, melainkan masalah status. Untuk itulah Allah mengutus anak-Nya datang ke dalam dunia untuk menjadi Juruselamat manusia, dimana dalam hal ini manusia berada dalam status berdosa agar manusia ditebus menjadi anak-anak Allah.¹⁰⁹ Hidup kudus berarti melawan segala perbuatan yang jahat. Kudus berarti dipisahkan (dikhhususkan).¹¹⁰ Hidup kudus adalah hidup sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Hidup sesuai dengan perintah Allah maksudnya bahwa manusia harus mencari jati dirinya sebagai orang yang hidup dalam Roh Kudus dan hal ini harus ditampakkan lewat tingkah laku karena Roh Kudus yang menuntun.¹¹¹

Pada saat ini banyak sekali pemuda yang tidak memahami tentang hidup kudus. Karena yang menjadi fokus pemuda adalah hanya kepada hal-hal yang bersifat duniawi, seperti: main *gadget*, akhirnya waktunya hanya terbuang sia-sia, kurang persekutuan di gereja dan PPGT bahkan lebih memilih pergaulan-pergaulan di luar. Sehingga hal ini yang menyebabkan pemuda kurang menyadari kekudusan hidup yang telah Tuhan percayakan dan berikan.¹¹² PPGT tidak menyadari hidup mereka sebagai sebuah anugerah Allah yang kemudian dengan itu mereka harus hidup dalam sebuah kekudusan. PPGT sepenuhnya tidak menyadari bahwa Allah mengasihi dan memperkenankan manusia berdosa untuk menjadi umat-Nya. Banyak pemuda tidak mampu memperlengkapi diri dengan Firman Allah sehingga pemuda juga jauh dari persekutuan orang percaya.¹¹³ Malas mengikuti persekutuan juga menjadi salah satu penyebab pemuda tidak memahami hidup kudus, dan juga tidak mau memberi diri dalam pelayanan.¹¹⁴ Pemuda saat ini masih banyak yang terikat dengan hal-hal

¹⁰⁸Susanti Rantelili, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 7 Juni 2022.

¹⁰⁹Yenri Tomassawa, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 8 Juni 2022.

¹¹⁰Mentari Dwifani, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 8 Juni 2022.

¹¹¹Yesika Mangasse, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 6 Juni 2022.

¹¹²Yesika Mangasse, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 6 Juni 2022.

¹¹³Susanti Rantelili, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 7 Juni 2022.

¹¹⁴Christmas Tapparan, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 8 Juni 2022.

duniawi sehingga lupa untuk menjaga hidup kudus. pemuda menjauhkan diri dari Tuhan sehingga iman pemuda mudah tergoyahkan. Selain itu perkembangan zaman juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemuda tidak memahami akan hidup kudus tersebut. Banyak media yang menawarkan segala sesuatu yang begitu mudahnya merusak hidup.¹¹⁵ Pada Zaman sekarang ini para pemuda tidak lagi kagum akan orang-orang yang hidup mempertahankan kekudusan, tetapi malah menertawakan dan menganggap bodoh atau kurang gaul.¹¹⁶

Akibat dari tidak memahami tentang hidup kudus maka ada dampak yang ditimbulkan, seperti rusaknya hubungan dengan Tuhan, jauh dari Tuhan bahkan biasa menyalahkan Tuhan dan juga berimbas kepada orang tua pemuda. Hal ini juga akan membuat masa depan pemuda menjadi rusak.¹¹⁷ Selain itu akan terjadi juga pergaulan bebas, seks di luar nikah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan segala bentuk penyimpangan perilaku manusia yang dianggap sebagai hal yang wajar akan terus terjadi.¹¹⁸ Menjadi hamba/budak dosa yang berakibat pada kematian dan memiliki kualitas iman yang mudah diombang-ambingkan.¹¹⁹

Melihat banyaknya pemuda yang tidak memahami hidup kudus maka yang perlu dilakukan adalah memberikan pemahaman bagi pemuda mengenai pentingnya hidup kudus, seperti mengajak pemuda untuk mengikuti persekutuan-persekutuan di gereja dalam hal ini memfokuskan pemuda akan persekutuan dengan Tuhan.¹²⁰ Kemudian memberi pemahaman yang mendalam bahwa hidup pemuda adalah anugerah Allah yang kemudian hidup kudus itu perlu untuk dijaga dan mendorong pemuda untuk kemudian secara perlahan hidup dalam kekudusan karena panggilan Tuhan.¹²¹ Kemudian melakukan perkunjungan bagi anggota PPGT yang kurang aktif, perkunjungan dilakukan dengan maksud untuk mengajak anggota PPGT yang tidak aktif dalam persekutuan dan membantunya untuk memahami kekudusan.¹²² Kekudusan hidup adalah hal yang penting untuk pertumbuhan iman. Manusia dapat bergantung pada Tuhan karena Dia Kudus. Ketika belajar bahwa Tuhan itu kudus, maka itu akan menciptakan pondasi kepercayaan kepada Tuhan. Pemuda diajar memaknai hidup yang

¹¹⁵Hendra Geptha et al., “*Media Sosial Sebagai Jembatan Pembinaan Warga Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19*,” Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi 2, no. 1 (2021).

¹¹⁶Mentari Dwifani, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka’, 8 Juni 2022.

¹¹⁷Yesika Mangasse, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka’, 6 Juni 2022.

¹¹⁸Yenri Tomassawa, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka’, 8 Juni 2022.

¹¹⁹Mentari Dwifani, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka’, 8 Juni 2022.

¹²⁰Yesika Mangasse, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka’, 6 Juni 2022.

¹²¹Susanti Rantelili, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka’, 7 Juni 2022.

¹²²Markus Bua’, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka’, 8 Juni 2022.

kudus karena Allah adalah kudus.¹²³ Cara selanjutnya yang dapat dilakukan untuk memberi pemahaman mengenai kekudusan hidup adalah dengan memberikan pemahaman yang baik melalui Firman Tuhan akan apa itu hidup kudus. Selain hal itu peranan orang tua dapat membantu dalam memberikan pemahaman akan hidup kudus dengan cara menunjukkan hal-hal yang termasuk dalam hidup kudus (melalui perbuatan sehari-hari). Dengan pengajaran melalui Firman Tuhan maka pemuda dapat bertumbuh dalam kasih Tuhan. Sebab kekudusan dimulai dengan mengasihi Allah di atas segalanya dan mengasihi sesama demi kasih kita kepada Allah.¹²⁴

Kemudian perlu juga mempunyai komitmen untuk menjaga hidup kudus yaitu terus memperlengkapi diri dengan memperbaharui pikiran dengan firman dan mampu untuk kemudian semakin memperkokoh persekutuan dengan orang-orang percaya.¹²⁵ Pentingnya menjaga hidup kudus karena kekudusan adalah benteng atau tempat untuk berlindung, kekudusan adalah pembuka jalan untuk melihat keajaiban Tuhan, dan kekudusan adalah tanda bahwa kita milik Allah. Hendaklah kita jangan memandang remeh kekudusan atau bahkan berusaha untuk menurunkan nilai kekudusan, yang memperbolehkan kita untuk berbuat dosa baiklah kita menjaga kekudusan. Sebab Hidup dalam kekudusan menyenangkan Tuhan, Hidup dalam kekudusan adalah kehendak Allah, dan Hidup dalam kekudusan adalah panggilan Tuhan.¹²⁶ Hidup kudus berarti hidup sesuai dengan kehendak Tuhan bukan kehendak manusia, serta menjaga kekudusan hidup melalui perilaku dan tutur kata, dan menyimpan Firman Tuhan dalam hati, bukan hanya mengisi pengetahuan.¹²⁷

Makna Kekudusan Hidup Berdasarkan Imamat 19:2

Setelah memaparkan makna teks dalam kitab Imamat 19:2 dan makna tentang kekudusan hidup maka pada bagian ini penulis akan menganalisis makna kekudusan hidup yang dituntut oleh Allah kepada bangsa Israel seperti yang digambarkan dalam teks kata “kuduslah kamu”. Ungkapan ini merupakan suatu hal yang dianggap baik sebagai keterangan maupun sebagai perintah. Israel adalah bangsa yang kudus, karena itu mereka mempunyai hubungan yang khusus dengan Tuhan. Allah membedakan mereka dari semua bangsa lain melalui hukum dan kebiasaan khusus. Hal ini dimaksudkan untuk mengajar mereka memisahkan diri dari dunia dan hal kedagingan, sehingga mereka sepenuhnya melayani Tuhan.

¹²³Yenri Tomassawa, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 8 Juni 2022.

¹²⁴Mentari Dwifani, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 8 Juni 2022.

¹²⁵Susanti Rantelili, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 7 Juni 2022.

¹²⁶Mentari Dwifani, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 8 Juni 2022.

¹²⁷Christmas Tapparan, Wawancara Oleh Penulis, Batu Tiakka', 8 Juni 2022.

Hidup kudus yang dipahami oleh PPGT di Jemaat sion Tiakka' adalah hidup dalam kesucian dan mempersembahkan diri hanya bagi Tuhan. Manusia hidup kudus bukan hanya dalam masalah moral, etika, melainkan masalah status yang dimiliki dalam Yesus Kristus. Kemudian hidup kudus berarti manusia telah melawan segala perbuatan yang jahat, dan tentunya hidup sesuai dengan kehendak Allah. Namun masih banyak terjadi di dalam lingkup pemuda hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Tuhan karena masih banyak yang tidak memahami tentang hidup kudus. Sehingga mereka terjerumus dalam hal-hal yang bersifat duniawi, mereka melakukan apa yang dianggap baik. Ada banyak hal yang terjadi yaitu, melakukan pergaulan bebas, jauh dari persekutuan/malas mengikuti persekutuan, rusaknya hubungan dengan Tuhan, menjadi hamba/budak dosa bahkan menggunakan obat-obatan terlarang. Beberapa contoh bentuk menjaga hidup kudus dalam praktik kehidupan ialah Menjaga pergaulan. Menjaga perkataan, Menjadi berkat bagi orang lain melalui kesaksian hidup kudus ialah melalui tingkahlaku. Memiliki kerinduan hidup terus berkenan kepada Tuhan dengan tidak mengenakan kehidupan yang lama.¹²⁸

Pentingnya hidup kudus yaitu mengalami kehadiran Allah dalam hidup umat sehari-hari, menghargai dan menikmati kasih karunia Allah yang berlimpah, sehingga manusia kuat dan tegar menghadapi berbagai persoalan hidup. Meskipun pengudusan dalam hal status sudah dilakukan oleh Allah melalui pekerjaan Roh Kudus dan akibat dari iman kepada Kristus Yesus. Tetapi pengudusan dalam pengalaman hidup merupakan suatu proses yang tak pernah berhenti, kecuali manusia sudah meninggalkan dunia ini dimana Allah sendiri yang akan menyempurnakan kekudusan umat-Nya.¹²⁹ Pentingnya memberikan pemahaman kepada pemuda saat ini khususnya di Jemaat Sion Tiakka' mengenai kekudusan hidup, karena taraf kekudusan seseorang tidak dapat ditentukan pada lama tidaknya orang sudah percaya, namun sangat tergantung pada anugerah Allah dan bagaimana ketaatan umat terhadap anugerah itu.

Imamat 19:2 menekankan umat Israel untuk memiliki hidup kudus. Karena Allah yang mereka sembah adalah Allah yang kudus. Sebagai umat yang telah dipilih oleh Allah, maka penting untuk hidup dalam kekudusan. Memiliki kepercayaan kepada Allah, karena hanya orang percaya yang mengalami pengudusan dan akan menyaksikan kemuliaan Allah dan keadaan menjadi serupa dengan Kristus. Oleh sebab itu orang percaya seharusnya menyatakan kehidupan yang kudus itu dari waktu ke waktu sebagai suatu bentuk kesaksian dalam hidup. Allah memanggil orang percaya untuk hidup dalam kekudusan. Kemudian karena panggilan itu manusia harus menyingkir dari perbuatan dosa, dan di pihak lain harus menuntut pertumbuhan kehidupan yang kudus.¹³⁰

¹²⁸Hardin Jaya Putra Lase, "Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GUPDI Tanggul," *ALUCIO DEI*, e-ISSN: 217-2931 Vol. 4, No. 2, (2020), 7.

¹²⁹Sahardjo, "Hidup Kudus: Buah Atau Anugerah", 227.

¹³⁰Ibid., 225.

Implementasi Praktisnya

Mengacu pada uraian mengenai kekudusan hidup dalam Imamat 19:2 yang ditujukan kepada bangsa Israel, dimana dalam ayat ini merupakan sebuah perintah Tuhan yang diperintahkan kepada bangsa Israel untuk memiliki hidup kudus. Maka dari itu karena Allah adalah kudus maka sebagai umat manusia juga untuk dituntut hidup kudus. Untuk dapat menerapkan konsep kekudusan dalam kehidupan di lingkup persekutuan pemuda, maka Kitab Imamat memberikan pengajaran, perintah dan petunjuk praktis bagaimana cara menjalani hidup setiap hari yang benar-benar menunjukkan bahwa manusia telah hidup dalam kekudusan. *Pertama*, merupakan dasarnya yaitu adanya pengenalan yang benar oleh setiap orang tentang Tuhan dan melakukan segala perintah-perintah-Nya sehingga melalui tingkah laku, perbuatan dan tutur kata setiap manusia mencerminkan bahwa telah hidup kudus dan takut akan Tuhan.

Kedua, gereja hadir dan berperan untuk membawa perubahan yang positif ke arah yang Tuhan kehendaki dan hidup dalam kebenaran Firman Tuhan yang mampu membawa manusia kepada hidup yang sebenarnya yaitu melakukan apa yang Tuhan perintahkan. *Ketiga*, aksi yang perlu diterapkan dalam kehidupan persekutuan pemuda adalah mengajak mereka untuk terus bersekutu dengan Allah sehingga bisa mengetahui tentang hidup kudus itu. Namun perlu diketahui bahwa hidup dalam kekudusan bukanlah sikap supaya kita terbebas dan lepas dari amarah Tuhan, tetapi itu adalah sikap manusia untuk menanggapi kasih karunia Allah. Singkatnya orang yang tidak hidup dalam kekudusan sebenarnya tidak mengenal apa itu kasih karunia.

Keempat, kemudian yang perlu juga diterapkan adalah mengajak pemuda untuk mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh. Ketika seseorang mengenal Tuhan dengan benar, maka dengan secara sadar seseorang tersebut akan mendapatkan pengertian tentang siapa Tuhan itu, sehingga di sinilah seseorang akan mendapatkan kesadaran untuk terus hidup dalam kekudusan dan menjadikan Tuhan sebagai sandaran dalam hidupnya. Bersandar pada Tuhan berarti mengenal Dia melalui firman-Nya, doa, dan melalui nasihat orang lain. Karena setiap orang yang benar-benar bersandar kepada Tuhan adalah orang-orang yang sungguh mengenal dan menyatakan kemahakuasaan Tuhan dalam hidupnya.¹³¹

Selain itu, dapat juga disebutkan beberapa contoh bentuk menjaga hidup kudus dalam praktik kehidupan. *Pertama*, menjaga pergaulan. Rusaknya hidup kudus bagi orang yang hidup dalam Kristus masalah terbesarnya terdapat pada pergaulan. Untuk itu Alkitab memberikan nasehat bagi setiap orang percaya bahwa pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Artinya, bahwa pemuda tidak bisa memiliki hidup kudus apabila masih memilih pergaulan dengan orang yang tidak menjaga untuk hidup kudus. Jadi, pemuda Kristen harus bisa mengenal bahkan tahu dengan siapa harus bergaul, apakah bergaul dengan

¹³¹Robert Alden, *Perilaku Yang Bijaksana: Tafsiran Amsal Salomo* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), 16.

orang yang dalam hidupnya memprioritaskan keinginan daging atau dengan orang yang membawa hubungannya semakin intim dengan Tuhan.¹³²

Kedua, menjaga perkataan. Perkataan bisa menjadi berkat dan juga bisa menjadi kutuk. Tetapi yang Tuhan mau dalam kehidupan setiap pemuda yang percaya kepada Yesus Kristus harus memperkatakan perkataan yang membangun dan menjadi berkat bagi orang lain. Selanjutnya yaitu dengan tidak membuli. Yang Tuhan inginkan dalam kehidupan pemuda yang hidup dalam Kristus ialah harus menunjukkan kasih seperti kasih Kristus dan mau menerima keadaan orang lain sebab mereka pun merupakan ciptaan Tuhan yang mulia.¹³³

Ketiga, menjadi berkat bagi orang lain melalui kesaksian hidup kudus ialah melalui tingkah laku. Artinya melalui tindakan sehari-hari maka orang lain bisa melihat bahwa hidup mereka mencerminkan Kristus dengan setiap perilaku, tindakan, respon dan dalam mengambil keputusan. Keempat, memiliki kerinduan hidup terus berkenan kepada Tuhan dengan tidak mengenakan kehidupan yang lama yaitu hawa nafsu, mencuri, dengki, pergaulan, memfitnah, amarah yang terus berlangsung, kepahitan, perkataan kotor bahkan perbuatan-perbuatan yang keji di mata Tuhan dan mengenakan manusia baru.¹³⁴

Menjadi tekanan utama dari hidup kudus adalah supaya hidup manusia berkenan kepada Allah. Kristus memberi teladan yang sangat mulia dalam hal menjaga hidup kudus baik dalam perkataan, tingkahlaku, kasih, kesetiaan dan kesucian-Nya. Supaya kehidupan setiap orang percaya kepada Allah memiliki kehidupan yang berpadanan dengan kehidupan Kristus. Kehendak Allah tentang hidup kudus bagi umat yang menjadi milik kepunyaan Allah adalah supaya manusia tidak lagi mengasihi dunia.¹³⁵

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari beberapa bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa dalam teks Imamat 19:2 mengenai hidup kudus yang dituntut Allah dimiliki oleh setiap umatnya. Menjadi suci berarti “dikhususkan” atau “dipisahkan” sederhananya bahwa manusia harus mempunyai perbedaan bahkan kelebihan dibanding dengan ciptaan lain. Makna kudus adalah segala sesuatu yang terpisahkan (dikhususkan) dari kebiasaan atau hal-hal yang duniawi. Karena itu Allah adalah kudus, dan kekudusannya diperluas kepada manusia yang berada dalam transaksi dengan-Nya. Implementasi bagi kehidupan PPGT khususnya di Jemaat Sion Tiakka’ adalah anggota PPGT bisa menghidupi cara hidup dalam kekudusan, saling mengasihi, menghormati orang tua, terus memuliakan Tuhan, dan

¹³²Hardin Jaya Putra Lase, “Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GUPDI Tanggul,” *ALUCIO DEI*, e-ISSN: 217-2931 Vol. 4, No. 2, (2020), 7.

¹³³Ibid., 7.

¹³⁴Ibid., 8.

¹³⁵Lase, “Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GUPDI Tanggul”, 9.

melakukan apa yang Tuhan kehendaki dalam kehidupan umatNya. Karena dengan hidup dalam kekudusan maka kita dilayakkan untuk menjadi anak-anak Allah.

Rujukan

- Abraham, Jessica Elizabeth. "Pernikahan 'Intra-Religi': Kristen Protestan Dan Katolik Roma." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021).
- Adolf Heuken. *Ensiklopedia Gereja*. Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.
- Alden, Robert. *Perilaku Yang Bijaksana: Tafsiran Amsal Salomo*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991.
- Andrew E. Hill & John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Andrian, Tonny. "THEOLOGICAL STUDY OF THE HOLY COMMUNION PRACTICES IN THE CHURCH ERA." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021).
- Anggota IKAPI. *Sura' Madatu*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020).
- Baker, D.L. & A.A. Sitompul. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Baker, D.L. dkk. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Berkhof, Lovis. *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum, 2001.
- BibleWorks For Windows. "BibleWorks," 2009.
- Boa, Bruce Wilkinson Kenneth. *Talk Thru The Bible*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Chales, R. Ryrie. *Theologi Dasar 1*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991.
- Djoko Sukono & Eko Wahyu Suryaningsih. "Metode Mengajarkan Kekudusan Hidup Pada Anak-Anak Ditinjau Dari 1 Petrus 1:16." *Prosiding STT ERIKSON-TRITT* Vol. 1 (2021): No. 1.
- Erickson, Millard. *Introducing of Christion Doctrine*. Michigan: Baker Book House, 1996.
- Geptha, Hendra, David Eko Setiawan, Ayu Cisilia Revanda, and Florensius Risno. "Media Sosial Sebagai Jembatan Pembinaan Warga Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021).
- Halawa, Angilata Kebenaran & Firman Panjaitan. "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah." *Jurnal Teologi Biblika dan Praktikom* Vol. 2 (2021): No. 2.
- Harita, Novi Saria, David Eko Setiawan, Daniel Irwanto Sinabariba, and Karima Buulolo. "Menguraikan Seksualitas Alkitabiah Pada Remaja Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021).

- Hubband, D.A & F.W Bush W.S Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Kharismata. “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua.” *Jurnal Teologi Pantekosta* Vol. 2, no (2019).
- Lase, Hardin Jaya Putra. “Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GUPDI Tanggul.” *ALUCIO DEI, e-ISSN: 217-2931* Vol. 4 (2020): No. 2.
- Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marsunu, Y.M. Seto. *Pengantar Ke Dalam Taurat*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Matthew, Henry. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamat*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Milgrom, Jacob. *The Anchor Bible Leviticus*. USA: Doubleday Published, 1991.
- OFR, Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Pardosi, Milton T. “Kekudusan Dalam Pemahaman Ellen G. White.” *Koinonia* Vol. 2 (2020): No. 2.
- Paterson, Robert M. *Kitab Imamat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- . *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Pfeiffer, Charles F & Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab WYCLIFFE 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Robert P. Borrong. *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sahardjo, Hadi P. “Hidup Kudus: Buah Atau Anugerah.” *Jurnal Te Deum* Vol. 6 (n.d.): No. 2.
- Sarumaha, Nurnilam. “Pengudusan Progresif Menurut 1 Yohanes 1:9.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5 (2019): No. 1.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Sipahutar, Roy Charly HP. “Revitalisasi Kekudusan Dalam Hidup Pelayanan Kristen.” *Jurnal Teologi* Vol. 2 (2018): No. 2.
- Styadi Senjaya, Jessica Elizabeth Abraham, Tjutjun Setiawan, Meriwati. “Perspektif Alkitab Tentang Menikah Atau Tidak Menikah.” *Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 29–38. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.154>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Sukano, Djoko. “Metode Mengajarkan Kekudusan Hidup.” *Jurnal STT ERIKSON-TRITTT* Vol 1, No (2021).
- Wandaningsih, Sri. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imamat*. Jakarta: Lembaga Alkitab

Indonesia, 2020.

Willem A. Van Gemmen. "New International Dictionary Of The Old Testament Theology Dan Exegesis" Vol. 3 (2002).

Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.

Yap Wei Fong, dkk. *The Lion Handbook to The Bible*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA). "Alkitab Sabda."

Yohanes Anjar Donabakti & Rafael C. Sinurat. "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusa." *Jurnal Filsafat Teologi* Volume 13 (n.d.): Nomor 1.